

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data epidemiologi menunjukkan bahwa angka prevalensi dispepsia bervariasi di seluruh dunia. Di wilayah Asia, angka prevalensi dispepsia diperkirakan berkisar antara 8% hingga 30%. Data tersebut mengindikasikan bahwa dispepsia merupakan kondisi kesehatan yang sering terjadi dalam masyarakat (Sitompul *et al.*, 2022). Tujuan penggunaan obat-obatan dalam pengobatan dispepsia adalah agar mengurangi ataupun menghilangkan gejala yang dirasakan, penyakit yang mendasarinya dapat sembuh, memperlambat atau menghentikan perkembangan penyakit, dan mencegah gejala yang lebih parah. Salah satu golongan obat yang sering digunakan dalam pengobatan dispepsia adalah *Proton Pump Inhibitor* (PPI), seperti Omeprazole dan Lansoprazole (Hasanah *et al.*, 2022).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dispepsia adalah salah satu dari lima penyakit utama yang menyebabkan rawat inap di Rumah Sakit pada tahun tersebut, dengan angka kejadian 18.807 kasus (39,8%) pada pria dan 60,2% pada wanita (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2022 terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2023 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa

menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Afiati Amelia Rosadi et al., 2023).

Dispepsia merupakan kumpulan gejala seperti sensasi nyeri atau tidak nyaman di perut bagian atas, terbakar, mual muntah, penuh dan kembung. Berbagai mekanisme yang mungkin mendasari meliputi gangguan motilitas usus, hipersensitivitas, infeksi, ataupun faktor psikososial. Keluhan akan gejala-gejala klinis tersebut kadang-kadang disertai dengan rasa panas di dada dan perut, rasa lekas kenyang, anoreksia, kembung, regurgitasi, dan banyak mengeluarkan gas asam dari mulut (Mufligh & Najamuddin, 2020)

Gangguan pencernaan seperti dispepsia dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti pola makan, gangguan sekresi HCl, disritmia lambung, gangguan kesadaran visceral lambung, masalah psikologis atau infeksi *H.pylori* (Cahyawati, 2021).

Peresepan obat untuk dispepsia di rumah sakit menjadi penting untuk dikelola secara hati-hati, mengingat berbagai jenis obat yang tersedia, termasuk antasida, *Proton Pump Inhibitor* (PPI), dan obat prokinetik. Meskipun obat-obatan ini dapat efektif dalam meredakan gejala, peresepan yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping, interaksi obat dan potensi resistensi obat (Sharma et al., 2021)

Dispepsia dapat diatasi melalui berbagai pendekatan terapi yang komprehensif. Perubahan gaya hidup, seperti modifikasi diet dengan menghindari makanan pemicu dan menerapkan pola makan kecil namun

sering, terbukti efektif dalam mengurangi gejala (Liu *et al.*, 2023). Pengobatan medis, termasuk antasida dan Proton Pump Inhibitor (PPI), juga direkomendasikan untuk mengurangi asam lambung dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Hasler *et al.*, 2008). Selain itu, terapi psikologis, seperti terapi perilaku kognitif, dapat membantu mengatasi faktor psikologis yang berkontribusi terhadap dispepsia (Klein *et al.*, 2023). Pendekatan prokinetik juga dapat digunakan untuk meningkatkan motilitas saluran pencernaan dan meredakan gejala (Camilleri & Sanders, 2020). Dengan kombinasi strategi ini, pengelolaan dispepsia dapat dilakukan secara efektif.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) dipimpin oleh apoteker yang bertanggung jawab dalam pengadaan, penyimpanan, distribusi obat serta memberi informasi dan menjamin kualitas pelayanan di Rumah Sakit yang terkait dengan penggunaan obat. Instalasi Farmasi di Rumah Sakit sangat penting karena semua Instalasi di Rumah Sakit berkoordinasi dengan Instalasi Farmasi guna menyediakan kebutuhan obat dan alat kesehatan (Defriyanto, 2014).

Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai dispepsia, masih terdapat keterbatasan dalam studi yang secara spesifik mengkaji gambaran peresepan obat di Instalasi Rumah Sakit di Indonesia. Penelitian oleh (Marifah *et al.*, 2022) menyoroti kebutuhan akan penelitian lebih lanjut untuk memahami pola peresepan yang ada.

Pada penelitian di Kabupaten Gorontalo Utara di Rumah Sakit Zainal Umar Sidiki pasien yang menderita penyakit dispepsia terbilang cukup banyak karena dilihat berdasarkan dari data yang diambil per-tahun 2022 pasien yang mengidap penyakit dispepsia adalah sebanyak 465 pasien. Dimana setiap bulannya selalu ada pasien yang menderita dispepsia masuk di Rumah Sakit Zainal Umar Sidiki (Jaber, 2016).

Perkembangan kasus dispepsia di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dalam 2 tahun terakhir dari tahun 2022 hingga 2023 berturut-turut sudah mencapai 3.889 kasus. Berdasarkan hasil dari wawancara dan studi pendahuluan pada Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap mendapatkan bahwa penyakit dispepsia termasuk dalam 10 penyakit terbanyak. Karena kasus dispepsia yang tinggi dan belum adanya penelitian sebelumnya maka perlu diketahui gambaran pola peresepan obat dispepsia di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Gambaran Peresepan Obat Dispepsia pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap Periode Januari-September 2024”

B. Rumusan Masalah

1. Apa jenis obat yang paling sering diresepkan untuk pasien rawat inap dengan diagnosis dispepsia di Instalasi Farmasi Rumah Sakit ?

2. Bagaimana gambaran peresepan obat untuk dispepsia berdasarkan karakteristik pasien, seperti usia dan jenis kelamin ?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui jenis obat yang paling umum digunakan dalam peresepan untuk pasien rawat inap dengan diagnosis dispepsia.
2. Mempelajari gambaran peresepan obat berdasarkan karakteristik pasien, seperti usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat penulisan

1. Untuk Penulis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis maupun pembaca tentang penyakit dispepsia dan gambaran penggunaan obat dispepsia di Rumah Sakit.

2. Untuk Rumah Sakit

Sebagai informasi dan masukan penggunaan obat dispepsia di rumah sakit dapat dijadikan rujukan untuk peneliti sebelumnya.

3. Untuk Institusi

Sebagai sumber informasi dalam pendidikan kesehatan, sebagai tambahan referensi dan dapat dijadikan tambahan pustaka dalam pengembangan penelitian selanjutnya.